

Pengaruh Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Pengurus Panti Asuhan Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak-Anak Panti Asuhan Aljamyatul Washliyah Medan

Mukti Sitompul
Universitas Sumatera Utara
muktisitompul@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh efektivitas komunikasi antarpribadi pengurus panti asuhan terhadap pembentukan konsep diri anak-anak di panti asuhan Aljamyatul Washliyah Medan. Penelitian ini juga melihat faktor – faktor penghambat proses komunikasi antarpribadi pengurus dengan anak-anak panti asuhan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak panti asuhan Aljamyatul Washliyah sebanyak 386 orang. Dengan menggunakan rumus Tarroyamane, diperoleh sampel sebanyak 79 orang responden. Pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik kepustakaan dan survey lapangan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan tabel tunggal dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh komunikasi antarpribadi pengurus panti asuhan terhadap pembentukan konsep diri anak-anak panti asuhan, sedangkan faktor penghambat dalam proses komunikasi antarpribadi adalah faktor frekuensi bimbingan dan kemampuan menggunakan bahasa oleh pengurus panti asuhan Aljamyatul Washliyah Medan.

Kata Kunci : komunikasi antarpribadi, konsep diri

Abstract

This study aims to know the relationship between the interpersonal communication effectivity between the workers in orphanage and the formation of self concept among the children at Aljayatul Wasliyah orphanage in Medan. This sudy also looks at the inhibiting factors of the communication process. The total population of this study is 386, which is all of the children at the orphanage. Using Tarroyamatane formula, the sample of this study is 79 children. Data collection is done by literature study and field survey. The result of this study shows tht there is a relationship between the interpersonal communication and the self concept formation. Besides, the inhibiting factors in their interpersonal communication include the frecueny of mentoring and the use of language of workers in the orphanage .

Keywords : interpersonal communication, self-concept

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang hidup saling bergantung dan membutuhkan ditengah-tengah masyarakat. Dalam memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial, tentunya manusia harus terus berinteraksi dengan sesamanya. Melalui komunikasi manusia dapat hidup berkembang, mulai dari yang tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Semua itu merupakan proses perkembangan pada manusia. Widjaya (2000:13) menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu hubungan dimana terdapat tukar-menukar pendapat atau informasi diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai suatu hubungan kontak antara manusia, baik secara individu maupun kelompok.

Selain itu, Hovland (dalam Effendy, 1993:10) menyatakan bahwa komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi dan pembentukan pendapat serta mengubah perilaku orang lain.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan atau informasi diantara individu atau kelompok dengan tujuan untuk mempengaruhi pendapat, sikap dan perilaku individu dan kelompok.

Dalam menjalin hubungan internal dan eksternal, suatu organisasi atau lembaga perlu melakukan berbagai bentuk komunikasi, misalnya komunikasi massa (*mass communication*), komunikasi kelompok (*group communication*) dan tentunya komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*). Bentuk komunikasi massa dapat dilakukan melalui media massa seperti surat kabar, radio, televisi, majalah dan lain sebagainya.

Bentuk komunikasi kelompok dapat dilakukan melalui rapat, seminar, ceramah, kuliah, diskusi, dan sebagainya. Demikian pula komunikasi antarpribadi dapat dilakukan melalui bimbingan, pengarahan, nasihat, petunjuk dan lain sebagainya yang sifatnya pembinaan.

Oleh sebab itu, dalam melakukan bentuk-bentuk komunikasi tersebut tergantung kepada apa tujuan yang diharapkan komunikator. Apakah tujuannya hanya untuk menyampaikan informasi saja, apakah tujuannya untuk merubah pendapat, sikap dan perilaku komunikan sebagai sasaran komunikasi.

Jika tujuannya hanya untuk penyampaian informasi saja, cukup dengan menggunakan bentuk komunikasi massa, sedangkan apabila tujuannya untuk merubah pendapat, sikap dan perilaku, lebih efektif jika dilakukan dengan menggunakan bentuk komunikasi antar pribadi.

Effendy (1993:61) mengatakan bahwa jika dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan karena komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (*face-to-face communication*). Dengan komunikasi tatap muka, terjadi kontak pribadi (*personal contact*), dimana pribadi komunikator menyentuh pribadi komunikan. Ketika komunikator menyampaikan pesan, ketika itu pula terjadi umpan balik langsung (*immediate feedback*). Dengan demikian, komunikator dapat mengetahui apa tanggapan komunikan terhadap pesan yang disampaikannya. Apabila pesan yang disampaikan itu dapat menyenangkan komunikan (umpan balik positif), maka komunikator dapat mempertahankan gaya komunikasinya, tetapi apabila tanggapan komunikan itu negatif, maka komunikator harus mengubah gaya komunikasinya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah salah satu bentuk komunikasi yang efektif dalam merubah pendapat, sikap dan perilaku. Ketiga unsur yang melekat pada setiap manusia ini merupakan unsur yang paling sulit untuk dirubah, karena dari sifatnya yang negatif diharapkan agar menjadi positif. Sebagai contoh, yang dulunya seseorang itu mengatakan politik itu tidak mengenal teman dan hanya kepentingan, kemudian sekarang dia mengatakan politik itu dapat mensejahterakan rakyat, maka orang itu sudah mengalami perubahan pendapat. Apabila orang itu dulunya membenci sesuatu objek, tetapi kemudian dia menyayangi dan menyukai objek itu, maka orang itu sudah mengalami perubahan sikap. Selanjutnya apabila orang itu dulunya tidak mau melakukan sesuatu yang telah dianjurkan, tiba-tiba sekarang ia telah melakukannya, maka orang itu telah mengalami perubahan perilaku.

Demikian pula apabila seseorang yang semula tidak mengenal dan mengetahui siapa dirinya, tetapi telah melakukan interaksi secara terus menerus dengan orang lain, kemudian dia menyadari siapa dirinya dan bertindak sesuai dengan cara dia memandang dan menilai dirinya sendiri, maka orang itu telah mengalami perubahan pendapat, sikap dan perilaku yang dalam hal ini disebut dengan konsep diri. Konsep diri tidak langsung ada begitu individu itu dilahirkan, tetapi berkembang secara bertahap yaitu seiring dengan pertumbuhan individu.

Rakhmat (1994:104) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya. Konsep diri adalah faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi *interpersonal*, karena setiap

orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Dengan perkataan lain konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita.

Sejalan dengan itu Mulyana (2005:8) mengemukakan bahwa konsep diri kita yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga dan orang-orang dekat lainnya disekitar kita, termasuk kerabat, akan tetapi yang paling mempengaruhi adalah ketika kita berinteraksi dengan orang lain yakni pengharapan, kesan dan citra orang lain tentang kita.

Dari pendapat-pendapat di atas jelas bahwa dalam proses pembentukan konsep diri sangat banyak dipengaruhi oleh orang-orang yang sehari-hari dekat dengan kita seperti keluarga yaitu orang tua, kakak, abang, adik dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk kerabat adalah tetangga kita, teman dan guru kita disekolah, dan sebagainya.

Sebagai suatu lembaga pendidikan, panti asuhan merupakan salah satu lembaga yang bertujuan mendidik, membimbing dan membina para muridnya agar kelak dikemudian hari dapat menjadi anak yang berguna ditengah-tengah masyarakat. Selain murid-muridnya dapat menjadi orang-orang yang pintar dan bijak, tetapi juga diharapkan dapat mengenal siapa dirinya, sehingga mereka bisa berperilaku yang baik ditengah-tengah masyarakat.

Panti asuhan Aljamyatul Washliyah merupakan salah satu panti asuhan yang ada di kota Medan, yang berlokasi di Jl. Kolonel Laut Yossudarso No.1, Km.6, Tanjung Mulia Pulo Brayan. Panti asuhan ini menampung anak-anak dari berbagai golongan yaitu anak yatim piatu, anak fakir

miskin dan anak terlantar. Panti asuhan ini termasuk panti asuhan yang cukup lama di kota medan, yaitu berdiri sejak tahun 1935. Sampai tahun 2013, jumlah anak yang tinggal di panti asuhan ini adalah 386 orang.

Dengan berbagai latar belakang murid-murid tersebut, maka yang menjadi pembimbing dan peminanya adalah para pengurus panti asuhan. Para pengurus panti asuhan ini menganggap bahwa murid-muridnya adalah sebagai anaknya sendiri. Mereka adalah orang-orang yang paling dekat dengan muridnya. Mereka adalah orang-orang yang terus-menerus memperhatikan dan memberi penilaian terhadap perilaku murid-muridnya.

Dalam membimbing dan membina para muridnya pengurus panti asuhan ini melakukannya melalui salah satu bentuk komunikasi yaitu komunikasi antar pribadi secara bergantian, rutin dan terus-menerus. Biasanya Pengurus Panti Asuhan ini melakukannya dengan mendatangi atau memanggil para muridnya pada saat istirahat atau pada waktu-waktu luang baik itu pada pagi hari, siang hari maupun sore hari. Dengan melakukan bimbingan dan pembinaan inilah para murid diharapkan suatu saat dapat mengenal siapa dirinya yaitu apa yang disebut sebagai konsep diri.

Penelitian ini dilakukan dengan menguji hipotesis secara statistik berdasarkan data-data yang diperoleh melalui kuesioner untuk melihat sejauhmana pengaruh efektivitas komunikasi antar pribadi pengurus panti asuhan terhadap pembentukan konsep diri anak-anak Panti Asuhan Aljamyatul Washliyah Medan. Selain itu, penelitian ini juga untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam proses komunikasi antar pribadi pengurus Panti Asuhan dengan anak-anak Panti Asuhan Aljamyatul Washliyah Medan.

Keberhasilan suatu kegiatan komunikasi tentu didasarkan kepada berbagai faktor. Banyak para ahli masing-masing memberikan sumbangan pikiran tentang bagaimana agar proses komunikasi itu bisa berhasil. Khusus di dalam komunikasi antarpribadi menurut Joseph A. Devito (dalam Thoha, 1990:187), ada lima karakteristik komunikasi antar pribadi yang efektif, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan dan kesamaan.

Dalam menunjukkan kualitas keterbukaan (*openness*) dari komunikasi antarpribadi, dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: 1) keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain, 2) keinginan untuk menanggapi secara jujur stimuli yang datang padanya, dan 3) mengenai perasaan dan pikiran kita, artinya mengakui perasaan dan pikiran yang kita ungkapkan dan kita pertanggungjawabkan.

Selanjutnya, empati (*empathy*) artinya merasakan sebagai mana yang dirasakan oleh orang menjadi perasaan bersama.

Karakteristik komunikasi antarpribadi selanjutnya adalah dukungan (*supportiveness*) Dengan adanya dukungan akan tercapai komunikasi antar pribadi yang efektif. Dukungan adakalanya terucapkan dan adakalanya tidak terucapkan.

Karakteristik yang keempat adalah kepositifan (*positiveness*). Komunikasi antarpribadi akan berhasil jika seseorang mempunyai sikap positif terhadap dirinya dalam menyampaikan perasaan kepada orang lain. Komunikasi antarpribadi juga akan terpelihara baik jika suatu perasaan positif terhadap orang lain itu dikomunikasikan.

Yang terakhir adalah kesamaan (*equality*). Suasana komunikasi antarpribadi akan lebih efektif apabila ada kesamaan, seperti kesamaan pendidikan, budaya, status dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini juga dibahas 'konsep diri'. Pembentukan konsep diri merupakan proses yang terus berlanjut sepanjang kehidupan manusia. Konsep diri tidak langsung muncul pada saat kelahiran, tetapi mulai berkembang secara bertahap dengan munculnya kemampuan perseptif. Diri berkembang ketika seseorang merasakan bahwa dirinya terpisah dan berbeda dengan orang lain. Ketika ibu dikenali sebagai orang yang terpisah dari dirinya dan ia mulai mengenali wajah-wajah orang lain, maka pandangannya masih kabur tentang dirinya sebagai seorang individu. Pada usia 6-7 tahun, batas-batas dari diri individu mulai menjadi lebih jelas sebagai hasil eksplorasi dan pengalaman dengan tubuhnya sendiri. Selama periode awal kehidupan, konsep diri individu sepenuhnya didasari oleh persepsi tentang diri sendiri. Kemudian dengan bertambahnya usia, pandangan diri ini menjadi lebih banyak didasari oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain.

Selama masa anak-anak, kelompok teman sebaya mulai memainkan peran yang dominan, menggantikan orang tua sebagai orang yang turut berpengaruh terhadap konsep dirinya. Anak seusianya mengidentifikasi diri dengan anak-anak seusianya dan menghadapi bentuk-bentuk tingkah laku dari teman sebayanya. Berakhirnya masa anak-anak terlihat bahwa konsep diri yang dimilikinya sudah terbentuk dan sudah agak stabil, tetapi dengan mulainya masa pubertas terjadi perubahan yang drastis pada konsep diri. Nilai-nilai dan sikap yang merupakan bagian dari konsep diri pada akhir masa remaja cenderung menetap dan relatif merupakan pengaruh tingkah laku yang bersifat permanen. Pada usia 25-30 tahun biasanya ego orang dewasa sudah terbentuk dengan lengkap, namun mulai dari sini konsep diri menjadi semakin sulit untuk berubah (Agustiani, 2006:143-144).

Sejak lahir sampai kita menjadi dewasa berbagai penilaian yang diberikan orang lain kepada kita. Dalam proses pembentukan konsep diri tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Orang yang paling berpengaruh terhadap diri kita adalah orang-orang yang paling dekat dengan kita. Ketika kita masih kecil, mereka adalah orang tua, saudara-saudara kita dan orang-orang yang satu rumah dengan kita. Dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional. Dari merekalah, secara perlahan-lahan kita membentuk konsep diri kita. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka yang menyebabkan kita menilai diri kita secara positif. Sedangkan ejekan, cemoohan dan hardikan membuat kita memandang diri kita secara negatif.

Demikian pula dalam pergaulan bermasyarakat, seperti kerabat dalam pekerjaan, disekolah dengan teman dan guru, yang kesemuanya itu tentu memberikan penilaian kepada kita tentang siapa diri kita, yang kesemuanya itu juga mempengaruhi dalam proses pembentukan konsep diri kita. Sebaliknya bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan dan menolak kita, kita cenderung tidak akan menyenangkan diri kita.

Konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan kerangka acuan (*Frame of Reference*) ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan kata lain, konsep diri adalah sebagai suatu keseluruhan kesadaran atau persepsi mengenai diri yang diobservasi, dialami, dan dinilai oleh seorang individu. Dengan demikian, sudah tentu setiap individu akan memiliki perincian yang sangat banyak dan bervariasi mengenai dirinya.

Konsep diri dapat dibagi kedalam dua dimensi pokok yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal.

Dimensi internal atau yang disebut juga kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah apabila seorang individu melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia batinnya sendiri atau dunia dalam dirinya sendiri terhadap identitas dirinya, perilaku dirinya, dan penerimaan dirinya. Dimensi internal terdiri dari:

- a. Diri sebagai obyek/identitas (*identity self*), yang merupakan aspek konsep diri yang paling mendasar. Konsep ini mengacu pada pertanyaan “siapaakah saya?”, dimana di dalamnya tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri oleh individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya. Identitas diri akan mempengaruhi cara individu mempersepsikan dunia fenomenalnya, mengobservasinya, dan menilai dirinya sendiri sebagaimana ia berfungsi. Identitas diri sangat mempengaruhi tingkah laku seorang individu, dan sebaliknya identitas diri juga dipengaruhi oleh diri sebagai pelaku.
- b. Diri sebagai pelaku (*behavior self*), diri pelaku merupakan persepsi seorang individu tentang tingkah lakunya. Diri pelaku berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Selain itu, bagian ini sangat erat kaitannya dengan diri sebagai identitas. Diri yang kuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitan keduanya dapat dilihat pada diri sebagai penilai.
- c. Diri sebagai pengamat dan penilai (*judging self*), yang berfungsi sebagai pengamat, penentu standart serta pengevaluasi. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri,

identitas dengan diri pelaku. Diri penilai menentukan kepuasan seseorang individu akan dirinya atau seberapa jauh ia dapat menerima dirinya sendiri. Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri (*self esteem*) yang miskin dan akan mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar kepada dirinya, sehingga menjadi senantiasa penuh kewaspadaan. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi, kesadaran dirinya akan lebih realistis, sehingga lebih memungkinkan individu yang bersangkutan untuk melupakan keadaan dirinya dan lebih memfokuskan energi serta perhatiannya ke luar diri, yang pada akhirnya dapat berfungsi secara lebih konstruktif. Diri sebagai penilai erat kaitannya dengan harga diri (*self esteen*), karena sesungguhnya kecenderungan evaluasi diri ini tidak saja hanya merukan komponen utama dari persepsi diri, melainkan juga merupakan komponen utama pembentukan harga diri.

Penjelasan mengenai ketiga bagian dari dimensi internal, memperlihatkan bahwa masing-masing bagian mempunyai fungsi yang berbeda namun ketiganya saling melengkapi, berinteraksi, dan membentuk suatu diri (*self*) serta konsep diri (*self concept*) secara utuh dan menyeluruh.

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktifitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal yang berasal dari dunia di luar diri individu. Bagian-bagian dimensi eksternal ini dapat dibagi dalam 5 (lima) bentuk yaitu:

- a. Diri Fisik (*Physical self*), menyangkut persepsi seseorang individu terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini, terlihat persepsi seorang individu

- mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, dan kurus).
- b. Diri moral-etik (*moral-ethical self*), merupakan persepsi seseorang individu terhadap dirinya sendiri, yang dilihat dari standart pertimbangan nilai-norma dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seorang individu mengenai hubungannya dengan Tuhan, kepuasan seorang individu akan kehidupan agamanya, dan nilai-nilai moral yang dipegang seorang individu yang meliputi batasan baik dan buruk.
 - c. Diri Pribadi (*personal self*), merupakan perasaan atau persepsi seorang individu terhadap keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungannya dengan individu lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauhmana seorang individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauhmana seorang individu merasakan dirinya sebagai pribadi yang tepat.
 - d. Diri Keluarga (*Family self*), menunjukkan pada perasaan dan harga diri seorang individu dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian diri ini menunjukkan sebagai anggota keluarga. Bagian diri ini menunjukkan seberapa jauh seorang individu merasa kuat terhadap dirinya sendiri sebagai anggota keluarga dan terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya selaku anggota dari suatu keluarga.
 - e. Diri Sosial (*Social self*), merupakan penilaian seorang individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain dan lingkungannya di sekitarnya. Pembentukan penilaian individu terhadap bagian-bagian dirinya dalam dimensi eksternal ini, sangat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Seorang

individu tidak dapat begitu saja menilai bahwa ia memiliki diri fisik yang baik, tanpa adanya reaksi dari individu lain yang menunjukkan bahwa secara fisik ia memang baik dan menarik. Demikian pula halnya, seorang individu tidak dapat mengatakan bahwa ia memiliki diri pribadi yang baik, tanpa adanya tanggapan atau reaksi dari individu lain di sekitarnya yang menunjukkan bahwa ia memang memiliki pribadi yang baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Metode korelasional merupakan metode yang bertujuan untuk meneliti sejauh mana variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi pada faktor lain (Rakhmat, 2004:27).

Selanjutnya Kriyantono (2008:62) mengemukakan bahwa penelitian ini tergolong pada tipe penelitian kuantitatif. Dengan metode korelasional bertujuan untuk meneliti hubungan atau pengaruh sebab akibat antara dua variabel. Keuntungan metode ini adalah kemampuannya untuk memberikan bukti nyata mengenai hubungan sebab akibat yang langsung dapat dilihat.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak-anak panti asuhan Aljamyatul Washliyah Medan yaitu sebanyak 386 orang. Sedangkan teknik penarikan sampel adalah dengan menggunakan rumus Tarroyamane dengan presisi 5% dan tingkat kepercayaan 95%, maka diperoleh sampel sebanyak 79 orang.

Lokasi penelitian ini adalah pada panti Asuhan Aljamyatul Washliyah yang terletak dijalan Kolonel Laut Yossudarso No. 1, km. 6 Tanjung mulia Pulo Brayan Medan. Sedangkan waktu penelitian

dilakukan pada bulan juni sampai dengan bulan September 2013.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan: penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan data melalui literatur dan sumber bacaan yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu, penelitian lapangan (*field research*) yaitu dilakukan melalui observasi, wawancara dan memberikan kuisioner kepada responden melalui daftar pertanyaan yang tersusun secara sistematis yang berisi empat alternatif jawaban.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan:

1. Analisis tabel tunggal, yaitu suatu analisis yang dilakukan dengan membagi-bagi variabel penelitian kedalam kategori yang dilakukan atas dasar frekuensi. Tabel tunggal merupakan langkah awal untuk menganalisa data yang terdiri dari dua kolom, yaitu kolom jumlah frekuensi dan kolom persentase untuk setiap kategori (Singarimbun, 1995:266)
2. Uji hipotesis, yaitu pengujian data statistik untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diukur terdapat dalam skala ordinal. Sesuai dengan pedoman penggunaan test statistik yang berlaku, maka pengujian hipotesis dalam penelitian ini digunakan rumus Pearson Product Moment.
3. Untuk melihat tinggi rendahnya korelasi antara variabel x dengan variabel y digunakan skala guilford.
4. Untuk menguji tingkat signifikan korelasi digunakan rumus Z tes pada tingkat signifikansi 0,05.
5. Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel x terhadap variabel y dilakukan

melalui uji koefisien determinasi yaitu $D = y^2 \times 100 \%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil kuesioner yang diperoleh, ternyata pengaruh komunikasi antar pribadi Pengurus Panti Asuhan terhadap pembentukan konsep diri anak-anak Panti Asuhan Ajamyatul Washliyah sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari jawaban-jawaban responden pada beberapa item yang ada pada tabel tunggal. Seperti jawaban responden pada variabel X yang meliputi indikator-indikator : keterbukaan dalam memberikan bimbingan, penilaian terhadap kepribadian, penilaian terhadap kemampuan, kepedulian terhadap masalah, dapat menerima keluhan, mendukung setiap pendapat atau gagasan, mendukung setiap kegiatan, memberikan kesempatan dalam menanggapi serta menjelaskan permasalahan. Dimana pada indikator-indikator ini mayoritas responden memberikan nilai jawaban yang cukup tinggi, walaupun masih ada responden yang memberikan nilai jawaban yang rendah pada beberapa item.

Demikian pada jawaban-jawaban responden pada beberapa item yang ada pada variabel Y yang meliputi indikator-indikator: kesesuaian penilaian mengenai penampilan, kerajinan mengerjakan tugas, kerajinan dalam beribadah, perilaku, kemampuan mengerjakan tugas, sopan santun, kebaikan dalam bergaul, pemahaman terhadap siapa dirinya, dapat menerima siapa dirinya, dan puas terhadap bimbingan yang diberikan Pengurus Panti Asuhan. Pada indikator-indikator ini mayoritas responden juga memberikan nilai jawaban yang cukup tinggi, walaupun ada responden yang memberikan nilai jawaban yang rendah pada beberapa item.

Bila dilihat dari uji hipotesis yang dilakukan melalui rumus Pearson Product Moment, ternyata harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,286 > 0,220$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang dalam hal ini berarti terdapat hubungan antara komunikasi antar pribadi Pengurus Panti Asuhan dengan pembentukan konsep diri anak-anak Panti Asuhan Aljamyatul Washliyah.

Sedangkan bila dilihat dari skala Guilford, ternyata t_{hitung} sebesar 0,286 berarti berada diantara 0,20 – 0,40, yang berarti hubungan antara komunikasi antar pribadi Pengurus Panti Asuhan dengan pembentukan konsep diri anak-anak Panti Asuhan menunjukkan hubungan yang rendah tapi pasti.

Berdasarkan uji tingkat signifikansi yang dilakukan melalui uji Z, ternyata harga Z hitung lebih besar dari Z tabel ($2,530 > 0,4946$) dengan taraf kepercayaan 5%. Dengan demikian hubungan antara komunikasi antar pribadi Pengurus Panti Asuhan dengan pembentukan konsep diri anak-anak Panti Asuhan adalah signifikan.

Selanjutnya melalui uji determinasi yang dilakukan, ternyata pengaruh komunikasi antar pribadi Pengurus Panti Asuhan terhadap pembentukan konsep diri anak-anak Panti Asuhan hanya sebesar 8,179%, sedangkan selebihnya yaitu sebesar 91,821% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Dalam hal ini berarti bahwa lebih besar faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembentukan konsep diri anak-anak Panti Asuhan, dibanding dengan pengaruh Pengurus Panti Asuhan. Yang dimaksud dengan faktor-faktor lain yaitu apakah itu pengaruh dari keluarga, teman, media massa dan lain-lain.

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu bahwa komunikasi antar pribadi adalah salah satu bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mempengaruhi

pendapat, sikap dan perilaku. Akan tetapi dalam prosesnya selalu saja ada faktor-faktor yang menghambatnya, lamanya waktu yang digunakan, frekuensinya (seberapa seringnya komunikasi itu dilakukan), kemampuan menggunakan bahasa dan sebagainya.

Demikian berdasarkan hasil penelitian ini yaitu mengenai faktor-faktor apa saja yang menghambat prosesnya komunikasi antar pribadi pengurus Panti Asuhan terhadap pembentukan konsep diri anak-anak Panti Asuhan Aljamyatul Washliyah Medan.

Dari data hasil kuesioner yang diperoleh ternyata mengenai waktu pelaksanaan yang dilakukan pengurus Panti Asuhan dalam memberikan bimbingan sudah cukup baik, yaitu sebanyak 70 orang (88,6%) yang memberikan jawaban sangat tepat waktu dan tepat waktu, sedangkan yang menjawab kurang tepat waktu hanya sebanyak 9 orang (11,4%) dan yang menjawab tidak tepat waktu tidak ada.

Dari jawaban responden tersebut menunjukkan bahwa dalam memberikan bimbingan Pengurus Panti Asuhan sudah memperhatikan jadwal waktu yang tepat dalam memberikan bimbingan. Misalnya dalam melakukan bimbingan tidak mengganggu waktu jam belajar, waktu beribadah, waktu istirahat dan sebagainya.

Mengenai lamanya waktu yang digunakan Pengurus Panti Asuhan dalam membimbing, ternyata sebanyak 63 orang (79,7%) yang menjawab sangat cukup waktu dan cukup waktu sebanyak 16 orang (20,3%) dan yang menjawab tidak cukup waktu tidak ada.

Dari jawaban responden tersebut menunjukkan bahwa dalam memberikan bimbingan Pengurus Panti Asuhan sudah memperdulikan kemampuan daya serap, tingkat kejenuhan, tingkat keletihan dan sebagainya yang dimiliki oleh anak-anak tersebut.

Mengenai frekuensi yang digunakan pengurus Panti Asuhan dalam memberikan bimbingan. Dari data hasil kuesioner, ternyata hampir separuh yaitu 35 orang (44,4%) yang menjawab kurang sering dan tidak sering. Dari jawaban responden tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya perhatian Pengurus Panti Asuhan terhadap rutinitasnya dalam memberikan bimbingan yang merupakan salah satu kebutuhan dari anak-anak Panti Asuhan.

Mengenai kemampuan Pengurus Panti Asuhan dalam menggunakan bahasa ketika melakukan bimbingan, ternyata yang menjawab kurang mengerti cukup banyak yaitu 29 orang (36,7%). Dalam hal ini ada beberapa kemungkinan-kemungkinan yang menjadi penyebabnya seperti kurang memahami dan menyadarinya Pengurus Panti Asuhan terhadap siapa sebenarnya lawan bicaranya, kurangnya kontrol pada setiap kata dan kalimat yang diucapkan, kurangnya pengulangan pada kata-kata penting disertai penjelasan, kurangnya bantuan mimik dan gerak tangan untuk memantapkan pengucapan, kurangnya pengaturan intonasi, kurangnya pengaturan rasio dan perasaan dan sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan yang telah dikemukakan dari hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Dari jawaban-jawaban responden yang telah dikemukakan pada tabel tunggal, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pengaruh komunikasi antar pribadi Pengurus Panti Asuhan terhadap pembentukan konsep diri anak-anak Panti Asuhan sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai jawaban responden, baik itu pada

indikator-indikator variabel X, maupun pada indikator-indikator variabel Y, yang mayoritas adalah cukup tinggi.

2. Melalui uji hipotesis yang dilakukan terhadap pengaruh komunikasi antar pribadi Pengurus Panti Asuhan terhadap pembentukan konsep diri anak-anak Panti Asuhan, ternyata H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh komunikasi antar pribadi Pengurus Panti Asuhan terhadap pembentukan konsep diri anak-anak Panti Asuhan. Walaupun dikatakan terdapat pengaruhnya, tetapi jika dilihat dari persentasenya cukup kecil yaitu hanya sebesar 8,179%, sedangkan selebihnya yaitu sebesar 91,821% dipengaruhi faktor-faktor lain seperti pengaruh keluarga, teman, media massa dan lain-lain diluar penelitian ini.
3. Mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat menjadi hambatan dalam proses komunikasi antar pribadi Pengurus Panti Asuhan, ternyata jawaban-jawaban responden yang diperoleh dari tabel tunggal menunjukkan bahwa ketepatan waktu dan lamanya waktu yang digunakan dalam melakukan bimbingan sudah cukup baik, sedangkan mengenai frekuensi bimbingan dan kemampuan menggunakan bahasa ketika melakukan bimbingan dapat dikatakan kurang baik.

Berdasarkan data hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka perlu kiranya disampaikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Melihat beberapa responden yang memberikan nilai jawaban yang cukup rendah pada beberapa tabel, maka diharapkan pada saat memberikan bimbingan Pengurus Panti Asuhan agar

menunjukkan sikap yang lebih terbuka, lebih mendukung dan tidak terlalu menunjukkan perbedaan statusnya, sehingga para anak didik merasa akrab, merasa dihargai dan merasa mendapat kesempatan untuk memberikan tanggapan terhadap permasalahan yang disampaikan.

1. Melihat hasil uji hipotesis tentang pengaruh komunikasi antar pribadi terhadap pembentukan konsep diri anak-anak Panti Asuhan sangat rendah, yaitu hanya sebesar 8,179%, sedangkan selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, maka diharapkan kepada Pengurus Panti Asuhan agar lebih banyak lagi membaca buku-buku tentang ilmu komunikasi pada umumnya, komunikasi antar pribadi khususnya atau buku-buku hasil penelitian tentang efektivitas komunikasi antar pribadi.
2. Dilihat dari nilai jawaban responden pada tabel tunggal, ternyata dari empat faktor yang ditanyakan ada dua faktor yang menghambat proses komunikasi antar pribadi Pengurus Panti Asuhan dengan anak-anak Panti Asuhan yaitu tentang frekuensi bimbingan dan penggunaan bahasa. Oleh karena itu diharapkan pada masa-masa yang akan datang frekuensi bimbingan dapat ditingkatkan lagi. Demikian pula dalam penggunaan bahasa agar terlebih dahulu memahami siapa sebenarnya yang menjadi lawan bicara kita. Selain itu bahasa yang digunakan hendaknya sesederhana mungkin (dalam bahasa populer), perlunya mengontrol setiap kata yang diucapkan, perlunya mengulangi kata-kata penting disertai penjelasan, dalam mengucapkan kata diperlukan bantuan mimik dan gerakan-gerakan, mengatur intonasi, sehingga para murid dapat dengan mudah mengerti apa maksud dan tujuan yang disampaikan.

3. Bagi para anak-anak Panti Asuhan Aljamyatul Washliyah diharapkan agar tetap mematuhi dan mentaati semua peraturan-peraturan yang disampaikan oleh Pengurus Panti Asuhan. Taat beribadah, rajin melaksanakan tugas dan kewajiban, hormat kepada guru, menjunjung tinggi etika dan sopan santun, sehingga dapat terwujudnya konsep diri yang sebenarnya yaitu menyadari siapa diri ini dan dapat menerima siapa sebenarnya diri ini.
4. Bagi pengembangan studi tentang pengaruh efektivitas komunikasi antar pribadi, disarankan agar penelitian seperti ini dapat dilanjutkan pada masa-masa yang akan datang, yaitu pada lembaga atau instansi lain, serta menambah variabel-variabel lain yang dominan kontribusinya terhadap pembentukan konsep diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rafika Aditama.
- Arifin, A. (2002). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT. Grafika Persada.
- Cangara, H. (2002). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Devito, J.A. (1989). *The Interpersonal Communication Book*. Fifth Edition, New York: Harper & Row Publisher.
- Effendy, O.U. (1993). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- _____. (1995). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono, R. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

- Liliweri, A. (1991). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Mulyana, D. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Samsudin, S.U. (1993). *Dasar-dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Bandung: Bina Cipta.
- Singarimbun, M. & Effendy, S. (1995). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: PT. Pustaka LP3 ES. Indonesia.
- Sitepu, Rika Oktavius. 2009. *Komunikasi Antar Pribadi dan Pembentukan Konsep Diri*. Medan. Fisip USU.
- Sugiono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabet.
- Tan,A.S. (1981). *Mass Communication Theories and Research*. Ohio: Publishing Inc. Colombus.
- Thoha, M. (1990). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Wijaya, A.W. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.

